

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Belajar adalah bentuk aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik secara sadar ataupun tidak. Herliani, et al, (2021) dalam bukunya menyatakan bahwa belajar adalah perubahan baik dari segi kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang yang bersifat permanen dalam beberapa bidang diakibatkan oleh interaksi secara terus menerus dengan lingkungannya yang melibatkan aspek kognitif. Hasil dari kegiatan belajar seseorang mendapatkan sebuah pengalaman dan pengetahuan. Proses seseorang dalam mendapatkan pengalaman dan pengetahuannya akan di kontrol oleh seorang guru. Kegiatan tersebut dinamakan pembelajaran. Ariani Nurlina, at al, (2022) berpendapat bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar disebut sebagai hasil belajar (Sudirman, at al, 2024). Kemampuan yang dimaksud mencakup aspek dalam pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Kemampuan yang di hasilkan dari kegiatan pembelajaran, selarasnya sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam pembukaan Undang-undang Republik Indonesia, telah tercantum bahwasannya tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberhasilan dalam pendidikan Indonesia dapat diukur dengan studi penilaian tingkat internasional yang di selenggarakan oleh *The Organization for economic Co-operation Development* (OCED) yaitu *Programs International for Student Assasment* (PISA) atau biasa disebut sebagai Program Penilaian Pelajar Internasional.

Hasil pelaporan PISA pada tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia naik 5 - 6 posisi dalam hal literasi matematika dibandingkan dengan hasil PISA pada tahun 2018. Peningkatan yang terjadi pada dari tahun sebelumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktornya adalah penggunaan kurikulum. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan oleh sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan bentuk penyederhanaan dari Kurikulum darurat

yang dijalankan saat pandemi Covid 19. Sili, F (2020), bahwasannya kurikulum merdeka diciptakan dengan tujuan agar siswa memiliki keleluasaan dan dapat mencapai potensi secara menyeluruh berdasarkan kemampuan dan minat yang ada dalam dirinya. Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalamannya berdasarkan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran dan menjadi salah satu ciri khas dari pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

Nurintiyas (2020), menyatakan matematika adalah pengajaran untuk mengembangkan kapasitas siswa dalam berfikir rasional, teratur, kritis, kreatif serta mampu dalam berkerja sama hal ini yang menjadikan tujuan matematika mulai diajarkan dari mulai sekolah dasar. Oktavia Utari, (2020) berpendapat bahwasannya hasil belajar matematika secara internasional memiliki peringkat bawah dari mata pelajaran lainnya, berdasarkan rata-rata hasil belajar siswa. Hasil belajar yang rendah tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurang efektifnya pembelajarannya, kurang tepatnya strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, metode penilaian yang tidak memadai atau dengan kata lain metode penilaian masih bersifat tradisonal dengan artian siswa tidak memiliki kontribusi aktif selama pembelajaran berlangsung. Pada dasarnya, matematika akan mudah dipahami oleh siswa bilamana seorang guru dapat menjelaskan konsep matematika secara sederhana agar mudah dipahami. Matematika adalah ilmu abstrak. Diperlukannya strategi pembelajaran yang sesuai agar siswa mampu mehamani konsep yang abstrak ini.

Hasil belajar siswa juga dapat bergantung pada penggunaan strategi pembelajaran, dimana guru dapat menilai strategi pembelajaran yang sesuai atau tidak sesuai. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani, (2024). Dalam penelitiannya di Sekolah Dasar Negeri 09 Payakumbuh menunjukkan bahwa terdapat 14 dari 24 siswa yang tuntas dalam pelajaran matematika. Hasil belajar yang rendah dalam mata pelajaran matematika di sekolah dasar tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Arvina Azura, et al (2020) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar matematika rendah adalah penyajian materi yang dilakukan guru tidak dapat mencakup kebutuhan dan gaya

belajar siswa. Tidak jarang guru mengeneralisasikan gaya belajar siswa dalam pembelajaran. Hakikatnya, pembelajaran yang dilakukan dapat mengakomodasi kebutuhan dan katakteristik siswa yang beragam.

Mengingat dari pendapat tersebut, Allah SWT telah menciptakan manusia dengan potensi yang dimilikinya. Allah SWT menciptakan keragaman potensi manusia untuk dikembangkan dengan cara yang tepat. Hal ini tercantum pada Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 84 :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ۗ

*Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”*

Dalam dalil diatas, terdapat kata ‘syakilatihi’, menurut Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar* juz 15, halaman 4108, memaknainya dengan bawaan atau bakat. Menurut Hamka, perbedaan yang dimiliki oleh manusia sudah dibawa sejak manusia tersebut lahir ke dunia. Perbedaan pembawaan atau bakat tersebut yang menjadikannya manusia satu berbeda dengan lainnya. Perbedaan tersebut juga yang akan membentuk manusia dengan jiwa seutuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia perlu mengenal dirinya sendiri. Sama halnya dengan peserta didik, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dalam diri peserta didik perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhannya. Pengembangan kompetensi yang sesuai dapat mengarahkan peserta didik dalam mencari karakter atau identitas dirinya sebagai manusia seutuhnya.

Dalam pengembangan potensi yang dimilikinya tentu peserta didik akan mengetahuinya dengan cara memperoleh pengetahuan. Cara yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan juga akan berbeda-beda. Pada hakikatnya, manusia telah diberikan indera oleh Allah SWT yang dapat dimanfaatkan dalam mencari pengetahuan tersebut. Hal ini sudah tercantum dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”*

Razaq M,et al (2024) berpendapat bahwa diberikannya indera dan kemampuan kepada manusia untuk digunakan sebaik-baiknya dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tersebut yang akan membawa kepada kebaikan dan agar manusia dapat beribadah kepada Allah SWT. Meskipun manusia dapat memilih indera mana yang mereka gunakan dalam pencarian pengetahuan itu, namun dengan menggunakan indera tersebut dengan sebaik-baiknya adalah bentuk syukur kita kepada Allah SWT. Perbedaan dalam mencari ilmu pengetahuan bukanlah suatu hal yang perlu di perdebatkan, tentunya hal ini dapat meningkatkan rasa toleransi dan kolaborasi dalam diri manusia. Dalam dunia pendidikan juga mendukung peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan juga pengalaman berdasarkan preferensi belajar dan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Strategi pembelajaran dengan memperhatikan gaya, kebutuhan dan karakteristik siswa yaitu pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi dikenal sebagai pembelajaran yang memberikan prioritas kepada seluruh siswa untuk mendapatkan materi atau pengetahuan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan mereka. Hal ini bertujuan agar siswa merasa nyaman dan leluasa dalam belajar. Ngaisah, N. C, & Aulia R, (2023) berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang digunakan oleh guru secara sadar untuk menghargai keragaman kemampuan dari berbagai siswa. Sebelum diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi merupakan ciri dari pendidikan inklusi. Dalam buku *inkusif School in Action*, sekolah inklusi melakukan modifikasi terkait kurikulum ajar. Tujuan dari modifikasi kurikulum untuk menyusun serangkaian kegiatan belajar yang menyesuaikan level kemampuan siswa. Strategi yang digunakan adalah *differentiated instruction* yang dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi akan memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhannya, tentunya hal ini akan berkaitan erat dengan hasil belajar siswa. Penelitian dilakukan oleh Aprima, (2022) menemukan hasil bahwa pembelajaran berdiferensiasi akan menjadi proses pembelajaran yang menarik bagi siswa karena dalam pelaksanaannya guru akan menggunakan berbagai media pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Gusteti, (2022). Hasil studi literatur terkait pembelajaran beriferensiasi pada mata pelajaran matematika, Gusteti berpendapat bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dapat menunjang apa yang diperlukan oleh siswa yang mana akan disesuaikan dengan preferensi belajar, karakteristik dan kesiapan belajar siswa. Hal tersebut sejalan yang dikemukakan oleh Manggalastawa, (2023) bahwasannya implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran matematika disesuaikan dengan empat elemen yaitu diferensiasi konten, proses, produk dan lingkungan juga capaian pembelajaran matematika.

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik dalam menerepakan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika di kelas. Pembelajaran akan dilaksanakan di kelas regular. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kelas IV di MIS Ibrahim Ulul Azmi untuk menjadi sampel penelitian. Hal ini ditujukan untuk melihat realitas dari pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika di jenjang sekolah dasar

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang ada pada penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika sebelum diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran matematika setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa sebelum diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi,
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi,
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar matematika setelah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Sumbangan dari segi teoritis

Manfaat yang diperoleh diantaranya:

- a. Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan di sekolah
- b. Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan sumbangan penelitian yang berkaitan dengan proses peningkatan hasil belajar terutama pada mata pelajaran matematika

2. Sumbangan dari segi praktis

Manfaat yang diperoleh diantaranya:

- a. Bagi Sekolah

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan solusi alternatif dalam mengajarkan mata pelajaran matematika dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tersebut.

- b. Bagi Guru

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan informasi terkait kelebihan dan kekurangan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengajarkan mata pelajaran matematika

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan semangat belajar dalam mata pelajaran matematika.

**E. Kerangka Berfikir**

Hasil belajar matematika yang masih tergolong rendah dikarenakan seorang guru dikatakan gagal dalam mengajarkan siswa dalam memahami topik-topik matematika. Susilawati (2020), mengemukakan bahwa kegagalan dalam memahami topik-topik matematika bisa disebabkan ketika guru mengajar, penjelasan yang diberikan terlalu cepat karena guru tersebut mengajar target kurikulum sehingga pemahaman siswa tidak cukup untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Maka dari itu, pembelajaran harus terdiri dari serangkaian kegiatan yang bertujuan dari guru untuk dapat mengarahkan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan yang akan dimiliki oleh siswa. Susilawati, (2020) juga berpendapat bahwa guru boleh mendirikan panggung untuk belajar, namun dia harus tetap berbagi panggung dengan siswa, dan segera setelah pembelajaran dimulai maka siswa yang menempati panggung tersebut. Dari ungkapan tersebut, dapat dipahami bahwa pentingnya bagi seorang guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai bagi siswa, karena nantinya saat proses pembelajaran siswa yang akan menggunakan lingkungan belajar tersebut dengan guru sebagai pendampingnya.

Edward Harefa (2024), Terdapat perubahan paradigma pembelajaran yang terjadi di Indonesia. Terdapat dualisme paradigma yaitu, paradigma lama dan paradigma baru. Paradigma lama berkaitan dengan *teacher center learning*, sedangkan paradigma baru berkaitan dengan *student center learning*. Perubahan paradigma ini, berdampak pada perubahan cara mengajar dan pembelajaran matematika dan perubahan kurikulum yang ada. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang muncul karena kurikulum darurat. Kompetensi dan potensi yang dimiliki oleh siswa adalah target utama dari hasil belajar. Peningkatan hasil belajar yang dialami siswa juga dibuktikan dengan hasil PISA pada tahun 2022. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Menurut (Husni 2018), bahwa pendekatan



diferensiasi yang diterapkan pada kurikulum merdeka merupakan sebuah modifikasi kurikulum dimana semua siswa atau anak dapat belajar dalam satu kelas dengan perbedaan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

Safitri A, et al, (2024) berkaitan dengan pembelajaran matematika secara umum laki-laki mempunyai perbedaan daya fikir dengan perempuan. Di dalam kelas, laki-laki terlihat lebih dominan dan cepat dalam memahami materi yang dipelajari. Perilaku dari siswa laki-laki akan ditunjukkan dengan minim bertanya dan mengerjakan soal secara benar, sedangkan siswa perempuan akan lebih sering bertanya untuk bisa mengerjakan soal. Penelitian serupa dilakukan oleh Yulianan D, & Miatun A, (2023) bahwasannya terdapat perbedaan kinerja otak laki-laki dengan perempuan. Otak laki-laki memiliki logika yang lebih unggul di bandingkan dengan perempuan. Laki-laki juga memiliki potensi dalam bidang matematis dan teknis yang lebih unggul sedangkan perempuan mempunyai keunggulan yang berkaitan dengan bahasa, daya ingat, ketepatan, ketelitian dan daya tanggap.

Aprima Desy, (2022) menyatakan bahwa terdapat 3 pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

1. Diferensiasi konten, hal ini mengacu kepada pengetahuan yang akan diperoleh siswa yang dihubungkan dengan kurikulum dan konsep pembelajaran.
2. Diferensiasi proses, hal ini akan melibatkan siswa dalam memilih preferensi yang berkaitan dengan cara mereka belajar.
3. Diferensiasi produk, hal ini mengacu kepada hasil yang telah dicapai oleh siswa dengan didasari pada kemampuan dan keterampilan dalam dirinya.

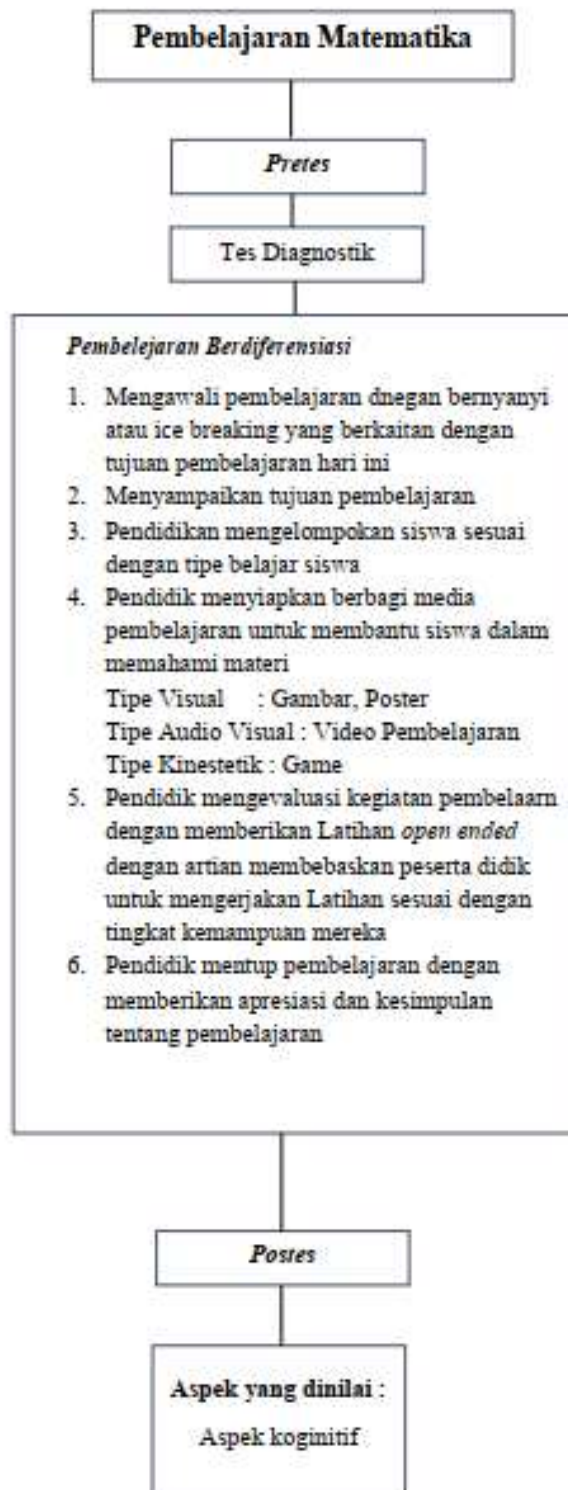
Dari pemaparan diatas, peneliti akan melakukan penelitian terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun untuk langkah-langkah dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Mengawali pembelajaran dengan melakukan *ice breaking* yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari
3. Pendidikan akan mengelompokkan siswa sesuai dengan gaya belajar siswa



4. Pendidik menyiapkan berbagai media pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami materi, seperti:
  - a. Tipe Visual : gambar / poster
  - b. Tipe Audio Visual : video pembelajaran
  - c. Tipe Kinestetik : game, praktik
5. Pendidik melakukan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan latihan *open ended*.





Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada ranah kognitif dengan instrumen penilaian dengan bentuk tes tertulis. Adapun table indikator penelitian yang dijadikan pedoman dalam penelitian adalah:

Tabel 1.1 Indikator Penilaian Kognitif Mata Pelajaran Matematika

INDOKATOR PENILIAN KOGNITIF MAPEL MATEMATIKA		
TES TULIS	Tes Pilihan Ganda	<p>Aspek yang dinilai :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Melihat siswa dalam menggunakan rumus perhitungan sebagai cara dalam menyelesaikan masalah (C3)</li> <li>Melihat siswa dalam menggunakan konsep sebagai cara dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. (C4)</li> <li>Membandingkan penggunaan konsep yang berbeda dalam menyelesaikan masalah (C4)</li> </ol>
	Tes Uraian	<p>Aspek yang dinilai :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Melihat siswa dalam menggunakan konsep sesuai dengan permasalahan yang ada (C3)</li> <li>Melihat siswa dalam memilih salah satu konsep materi sebagai cara dalam menyelesaikan masalah (C4)</li> <li>Melihat siswa dalam menguraikan masalah dengan melandaskan konsep materi ajar (C4)</li> </ol>

## **F. Hipotesis Penelitian**

Menurut (Sunggono, 2016) menyatakan hipotesis merupakan kajian yang akan dilakukan terhadap hasil yang akan diperoleh. Sejalan dengan yang di kemukakan oleh (Setyawan) bahwa hipotesis menguraikan hubungan yang akan kita cari dan temukan. Hipotesis juga perlu diuji kebenarannya secara empiris untuk membuktikannya. Oleh karena itu, perumusan hipotesis ini menjadi satu hal yang penting dalam penelitian. Adapun perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah:

$H_1$  : Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar matematika di kelas laki-laki dan perempuan setelah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar matematika di kelas laki-laki dan perempuan setelah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Telah dilaksanakannya penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian yang dimaksud adalah:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Handayani Feby (2024) yang diterbitkan dalam artikel ilmiah pada jurnal *Basic Education: Research & Learning in Elementary* dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Matematika Tentang Soal Cerita Penjumlahan Melalui Metode Bermain Peran Bagi Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. Kesimpulan, sebelum penerapan metode 11 siswa dinyatakan tuntas dan 7 siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas. Setelah penerapan metode, peningkatan terjadi dengan 16 siswa dinyatakan tuntas dan hanya 2 siswa yang tidak tuntas. Persamaan penelitian Handayani dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel Y yaitu peningkatan hasil belajar matematika. Adapun perbedaannya adalah variabel X yang digunakan, Handayani menggunakan metode bermain peran sedangkan peneliti menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Manggalastawa (2023) yang diterbitkan dalam artikel ilmiah pada *Jurnal Analisis Ilmu Pendidikan Dasar*, dengan judul “Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran Matematika Kurikulum Merdeka di SD”. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran matematika dalam kaitannya dengan hasil belajar siswa. Pembelajaran

berdiferensiasi dirasakan sesuai digunakan pada jenjang sekolah dasar untuk menanamkan konsep matematika. Persamaan penelitian Manggalastawa dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variable X dan Y yang dimaksudkan sama. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Manggalastawa menggunakan metode kajian pustaka, sedangkan peneliti menggunakan metode *one group pretes – postes design*.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Gustesti Ultra M dan Neviyarni (2022) yang diterbitkan dalam artikel ilmiah pada Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika dan Statistika, dengan judul “Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka”. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah pembelajaran matematika dalam kurikulum merdeka dapat menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat menggunakan empat komponen dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk dan lingkungan belajar. Persamaan penelitian Gustesti U dan Neviyarni dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variable X dan Y yang dimaksudkan sama. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Gustesti U dan Neviyarni menggunakan metode kajian pustaka, sedangkan peneliti menggunakan metode *one group pretes – postes design*.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Lupita Lita dan Hidajat Aurelia F (2022) yang diterbitkan dalam artikel ilmiah pada jurnal Griya Journal of Mathematics Education and Application dengan judul “Desain *Diffrentiated Instruction* pada materi Statistika untuk Peserta Didik SMP: Alternatif Pembelajaran bagi Siswa Berbakat”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah desain pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan menyesuaikan dengan langkah pembelajaran pada teori Piaget. Piaget memodifikasi fokus pembelajaran di kelas adalah siswa, guru menyiapkan kebutuhan belajar siswa di kelas. Persamaan penelitian Lupita L dan Hidajati A dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel X yang digunakan yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Adapun perbedaannya adalah variabel Y pada penelitian Lupita L dan Hidajati adalah materi

statistika sedangkan pada penelitian peneliti adalah peningkatan hasil belajar matematika.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Pane Noris R (2022), yang diterbitkan dalam artikel ilmiah pada jurnal BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta Didik”. Kesimpulan dari penelitian adalah nilai signifikansi variable pada model pembelajaran diferensiasi pada uji  $t$   $0,010 < 0.05$  dengan artian hanya  $H_1$  diterima, maka pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berfikir peserta didik. Persamaan penelitian Pane Noris dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel X yang digunakan yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Adapun perbedaannya adalah variabel Y pada penelitian Pane Noris adalah peningkatan kemampuan berfikir kritis sedangkan pada penelitian peneliti adalah peningkatan hasil belajar matematika.

